

PENERIMAAN DIRI PADA PENERIMA MANFAAT DARI PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PANTI REHABILITASI SOSIAL

Firosya Imtiyaz Faiha'Ahmad' Setiyo Purwanto

Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pekerja seks komersial yang sedang menjalani rehabilitasi tentunya mengalami banyak perubahan kondisi. Menerima kondisi saat ini dengan tidak menolak pengalaman di masa lalu, hal tersebut dapat membantu mereka untuk mampu menjadi individu yang lebih positif dan dapat meninggalkan pekerjaannya setelah menjalani masa rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan diri pada penerima manfaat yang sedang menjalani rehabilitasi sosial. Informan dari penelitian ini adalah empat subjek yang dipilih secara *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah penerima manfaat yang sebelumnya berprofesi sebagai pekerja seks komersial (PSK) dan sedang menjalani rehabilitasi di PPSW Wanodyatama Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif. Pengumpulan data diambil dengan teknik wawancara semi terstruktur dan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah penerimaan diri terhadap penerima manfaat ditunjukkan dengan rasa sadar, bersyukur, ikhlas, berharap menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, dan memetik hikmah dari peristiwa ini. Namun, beberapa subjek masih merasa kesulitan untuk mendapatkan rehabilitasi karena sering merasa sedih, menunjukkan perilaku memberontak seperti berusaha melarikan diri, dan mengurangi interaksi dengan orang lain.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Penerima Manfaat, Pekerja Seks Komersial, Rehabilitasi Sosial,

Abstract

Commercial sex workers who are undergoing rehabilitation certainly experience many changes in conditions. Accepting current conditions without rejecting past experiences, this can help them to become more positive individuals and be able to leave their jobs after undergoing a rehabilitation period. This research aims to describe self-acceptance in beneficiaries who are undergoing social rehabilitation. The informants for this research were four subjects selected using purposive sampling. The subject criteria in this research are beneficiaries who previously worked as commercial sex workers (PSK) and are currently undergoing rehabilitation at PPSW Wanodyatama Surakarta. The type of research used is descriptive qualitative. Data was collected using semi-structured interview techniques and the data analysis technique used was an interactive model. The results of this research are self-acceptance towards the beneficiaries shown by a sense of awareness, gratitude, sincerity, hope to become a better person in the future, and learning lessons from this event. However, some subjects still find it difficult to get rehabilitation because they often feel sad, show rebellious behavior such as trying to run away, and reduce interactions with other people.

Keyword: Self-acceptance, Beneficiaries, Commercial sex workers, Social Rehabilitation,

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Salah satu masalah sosial tersebut adalah adanya praktik prostitusi atau pelacuran. Fenomena terkait prostitusi ini tidak akan ada habisnya jika diperbincangkan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap manusia memerlukan sebuah pekerjaan. Pekerjaan dengan menawarkan jasa pelayanan seksual merupakan sebuah pekerjaan yang negatif dan melanggar norma. Pelaku dari praktik prostitusi sering disebut dengan Pelaku Seks Komersial atau Wanita Tuna Susila. Menurut Soedjono (1977) Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan seorang perempuan yang menjual tubuhnya dengan tujuan memuaskan hasrat seksual laki-laki yang menginginkannya, dan setelahnya perempuan tersebut akan menerima sejumlah uang ataupun barang dari laki-laki yang memakainya.

Permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) harus ditangani secara serius. Dalam menangani kasus prostitusi di Indonesia, Pemerintah bertanggungjawab dalam pengentasan permasalahan sosial dengan menampung para wanita tuna susila untuk menjalani proses rehabilitasi yang berbasis balai atau panti pada daerah-daerah tertentu. Dengan adanya penertiban tersebut membuktikan bahwa aktifitas yang mereka lakukan merupakan aktifitas yang menyimpang. Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta adalah salah satu unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. PPSW Wanodyatama Surakarta memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : “Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera”

Misi : “Menumbuhkembangkan prakarsa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila/eks wanita tuna susila. Meningkatkan kualitas, jangkauan, efektivitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap wanita tuna susila/eks wanita tuna susila. Mengembangkan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial wanita tuna susila/eks wanita tuna susila. Serta meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial”

Panti tersebut mewadahi para wanita tuna susila yang berasal dari kalangan pekerja seks komersial (PSK) dan anak jalanan yang terkena penjarangan di daerah Jawa Tengah. Program pelayanan dan rehabilitasi sosial ini bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, mental, sosial, serta perilaku bagi wanita tuna susila sehingga mereka dapat

menjalankan fungsi sosial secara normal untuk berkehidupan di lingkup keluarga maupun sosial. Wanita-wanita yang sedang menjalani rehabilitasi di panti karena telah melanggar norma sosial disebut sebagai Penerima Manfaat (PM). Penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta merupakan seseorang atau sekelompok yang menerima layanan, bantuan, atau intervensi dari panti tersebut. Mereka diwajibkan untuk tinggal di panti tersebut dalam waktu 3-6 bulan atau sesuai kebutuhan permasalahan masing-masing penerima manfaat. Berdasarkan data yang didapat dari PPSW Wanodyatama Surakarta pada bulan Mei 2024 terdapat ±80 penerima manfaat yang menjalani rehabilitasi, diantaranya 60 penerima manfaat dari wanita tuna susila murni dan sisanya adalah dari kalangan anak jalanan

Disana para penerima manfaat mendapatkan berbagai pembinaan. Pembinaan yang dilakukan dalam bentuk bimbingan seperti bimbingan sosial, fisik (kegiatan olahraga), keagamaan, dan kepolisian, Hal tersebut dilakukan untuk membina kesadaran akan tanggung jawab serta mengubah pandangan mereka terkait dengan pekerjaan yang mereka jalani selama ini, serta diharapkan setelah menjalani tahap rehabilitasi mereka dapat meninggalkan pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Penerima manfaat juga akan mendapatkan pelatihan keterampilan, antara lain menjahit, salon, dan tata boga. Sehingga dapat mengandalkan keterampilan yang sudah diikuti sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang baru.

Ketika berada di panti rehabilitasi tentunya banyak perubahan kondisi yang dialami oleh para penerima manfaat seperti ruang gerak yang terbatas, terisolasi, dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat. Dengan berat hati mereka juga harus meninggalkan keluarga dalam waktu yang tidak sebentar. Perasaan sedih para penerima manfaat selama menjalani rehabilitasi dengan waktu yang telah ditentukan, selain itu pasti memunculkan perasaan bersalah atas apa yang mereka jalani selama ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan pekerja sosial PPSW yang mengatakan bahwa para penerima manfaat pada awal masuk menunjukkan sikap menolak atas keadaan yang harus dijalani, berbohong, seringkali mereka juga menuntut pembimbing untuk segera dipulangkan, dan bahkan sampai sekarang ada yang berusaha untuk kabur dari panti karena masih belum bisa menerima jika harus menjalankan rehabilitasi.

Berdasarkan hasil magang di PPSW peneliti menjumpai beberapa penerima manfaat yang bertindak diluar kendali seperti bertengkar dengan sesama penerima manfaat, tidak mengikuti kegiatan, berpakaian dan bersikap tidak sopan terhadap petugas karena tidak sedikit yang menganggap bahwa rehabilitasi sebagai hal yang penuh dengan aturan dan menakutkan bagi mereka. Sikap dan perilaku mereka selama berada disana juga sebagai bahan

pertimbangan untuk menentukan kapan mereka bisa dipulangkan kepada keluarganya. Apabila penerima manfaat melanggar aturan, bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan, bersikap tidak baik kepada sesama penerima manfaat ataupun pegawai, maka akan ada kemungkinan masa rehabilitasi dapat diperpanjang kepada penerima manfaat tersebut.

Berdasarkan tujuan PPSW Wanodyatama Surakarta yaitu “Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya. Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.” Maka dibutuhkan penerimaan diri yang baik pada para penerima manfaat yang menjalani rehabilitasi agar mereka bisa menerima dirinya di masa lalu, sekarang, atau masa yang mendatang.

Menurut Jersild (dalam Islami & Fitriyani, 2022) Penerimaan diri adalah seseorang yang mampu bersikap realistis dan menerima dirinya sendiri, serta mampu mengakui jika melakukan kesalahan ke orang lain. Individu yang menerima dirinya sendiri adalah individu yang memiliki keyakinan akan standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain terhadap dirinya. Menurut Germer (dalam Febriana & Rahmasari, 2021) Penerimaan diri merupakan suatu kondisi individu yang menunjukkan kesadarannya terkait dengan peristiwa yang sedang dialami serta mampu menerima dampak baiknya seperti perasaan senang maupun dampak buruk yang sifatnya menyakitkan. Hurlock (dalam Sari & Syafiq, 2022) juga mengungkapkan bahwa penerimaan diri ialah suatu sikap positif ketika seorang individu mampu memahami dan menerima dirinya, dengan sebagaimana mestinya bukan sebagaimana yang diinginkan sebagai seorang manusia. Individu tersebut mampu menghadapi kondisi emosionalnya seperti rasa takut, kecewa, dan yang lainnya tanpa harus merugikan orang lain. Dari paparan definisi diatas, penerimaan diri merupakan sikap dan perbuatan suatu individu untuk menerima dirinya sendiri dalam keadaan apapun dengan tidak menilai dirinya secara negatif saat harus berhadapan dengan situasi yang tidak diinginkan.

Menurut Jersild (dalam Islami & Fitriyani, 2022), terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri, yaitu : a.) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, individu yang memiliki penerimaan diri akan berpikir lebih realistis mengenai penampilannya dan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. b.) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, individu yang memiliki penerimaan diri akan memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya. c.) Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang nyata atas dirinya. d.) Respon atas penolakan dan kritikan, individu yang memiliki penerimaan diri

mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan yang diterimanya. e.) Keseimbangan antara real self dan ideal self, individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik sesuai dengan batas-batas kemungkinan yang dapat diraihinya. f.) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain, apabila seorang individu menyayangi dirinya dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik. Hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial. g.) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri, Ketika seseorang menerima dirinya sendiri, bukan berarti ia akan memanjakan dirinya, melainkan ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam hidupnya dan tidak akan mengambil apa yang bukan haknya. Orang yang menerima diri sendiri menghormati harapan orang lain, namun tidak menuruti apa yang orang lain katakan. h.) Spontanitas dan menikmati hidup, individu yang menerima diri sendiri lebih leluasa dalam menikmati hidupnya, mereka juga mempunyai kebebasan untuk menolak atau menghindari apa yang tidak ingin mereka lakukan. i.) Aspek moral penerimaan diri, individu memiliki kejujuran untuk menerima dirinya apa adanya dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak suka berpura-pura. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang ketika menghadapi masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus manipulasi diri dan orang lain. j.) Sikap terhadap penerimaan diri, individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima apapun kekurangan yang dimilikinya tanpa harus malu ketika berada di lingkungan sosialnya.

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Jersild (dalam Izza, 2022) ialah: a.) Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya. b.) Mempunyai prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain. c.) Mempunyai kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya. d.) Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya. e.) Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya. f.) Mempunyai spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri. g.) Menerima potensi diri tanpa menyalahkan diri atas kondisi yang berada di luar kontrol mereka. h.) Tidak melihat diri mereka sebagai seseorang yang harus dikuasai rasa marah atau takut ataupun menjadi tidak berarti karena keinginankeinginannya, tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan. i.) Merasa mempunyai hak untuk memiliki ide-ide dan keinginankeinginan serta harapan-harapan tertentu. j.) Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

Terdapat beberapa faktor penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Febriyani & Dewi, 2022) yaitu pemahaman diri, harapan realistis, tidak ada hambatan dari luar, sikap sosial secara positif, tidak terdapat stress berat, adanya pengaruh keberhasilan, perspektif diri secara luas, adanya identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri baik, dan konsep diri secara stabil.

Penerimaan diri dibutuhkan untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki secara objektif, sehingga mereka dapat mengevaluasi dirinya guna membentuk kesadaran untuk menjalankan kehidupan normal dan lebih positif (Kusumaningrum et al., 2021). Huang et al., (2020) juga mengungkapkan bahwa kesehatan mental individu dapat dipengaruhi oleh penerimaan diri. Penerimaan diri yang tidak baik dapat mempengaruhi perkembangan diri dan juga hubungan dirinya dengan orang lain (Febriana & Rahmasari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumadewi, 2019) terdapat beberapa penerima manfaat yang merasa takut akan stigma dan diskriminasi yang datang masyarakat atau bahkan keluarganya sendiri, sehingga menjadikan mereka belum bisa berbaur dengan masyarakat setelah keluar dari panti. Proses rehabilitasi seharusnya dapat membantu penerima manfaat untuk membentuk penerimaan diri yang baik. Hal tersebut membantu mereka agar mampu menjadi pribadi yang lebih positif dan menjadi masyarakat yang normal setelah menjalankan rehabilitasi, tanpa menolak dirinya yang sebelumnya. Dalam kehidupan penerimaan diri merupakan sebuah bagian dari tahapan untuk menemukan keselarasan antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan. Sehingga penerimaan diri juga akan membantu para penerima manfaat untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2021) mengenai efektivitas pelatihan penerimaan diri yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri PSK di PPSKW. Data yang didapat sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa Wanita Tuna Susila di PPSKW Mattiro Deceng belum mampu memahami dan mengenali dirinya dengan baik. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan penerimaan diri yang diberikan efektif untuk meningkatkan penerimaan diri PSK yang ada di panti tersebut.

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada pekerja seks komersial yang menjadi penerima manfaat di panti rehabilitasi sosial. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dalam bidang psikologi, terutama mengenai penerimaan diri yang menjadi sebuah fokus permasalahan dalam penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga atau institusi dalam meningkatkan penerimaan diri pada penerima

manfaat yang dijalani rehabilitasi sosial di PPSW Wanodyatama Surakarta. Bagi penerima manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk informan mengenai gambaran penerimaan dirinya serta dapat memotivasi untuk mampu menyelesaikan masa rehabilitasinya dengan baik. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, terutama penelitian mengenai penerimaan diri dan juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

Berdasarkan dari paparan diatas muncul pertanyaan pada peneliti bagaimana gambaran penerimaan diri pada pekerja seks komersial yang menjadi penerima manfaat di panti rehabilitasi sosial?

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Untuk memilih responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan suatu cara untuk menyeleksi subjek dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah penerima manfaat yang sebelumnya berprofesi sebagai wanita tuna susila dan sedang menjalani rehabilitasi di PPSW Wanodyatama Surakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, teknik wawancara sangat dibutuhkan agar peneliti dapat menggali data lebih dalam dengan cara yang lebih santai, sehingga peneliti dan subjek dapat merasa lebih nyaman saat proses pengumpulan data. Alat bantu dalam pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara adalah alat perekam suara, guide wawancara, dan buku catatan. Dalam penggalan data peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) yang akan ditanyakan kepada informan sebagai panduan peneliti untuk mengungkap data sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yang mana peneliti membandingkan informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan lalu melakukan pengecekan kepada pembimbing masing-masing informan, dan mencari informasi dari pekerja sosial.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data dengan model interaktif oleh teknik analisa data oleh Miles & Huberman (dalam Abdussamad, 2021) yang dilakukan dengan beberapa komponen analisis, yaitu 1. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat transkrip

lalu mengkategorikan dan pengkodean ; 2. Penyajian data yaitu hasil dari pengkategorian sebelumnya disajikan dalam bentuk naratif, dan juga dapat berupa grafik, matrik, dan chart ; 3. Penarikan kesimpulan dari hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Kode A	Analisa
A1	<ul style="list-style-type: none"> - Memandang dirinya wanita jelek - Merasa belum bisa menjadi orang tua yang baik - Memandang dirinya buruk - Memandang dirinya hina - Dipandang sebelah mata oleh orang lain - Merasa bersalah dengan orang tua
A2	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek dipandang rendah oleh orang lain - Subjek diremehkan oleh orang lain - Subjek dipandang sebelah mata oleh orang lain yang mengetahui pekerjaanya - Subjek dinilai kurang baik oleh tetangga karena pakaiannya
A3	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih diam - Bersikap bodoamat - Dijadikan bahan renungan - Membiarkan saja

Tabel 2. Sikap terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain

Kode B	Analisa
B1	<ul style="list-style-type: none"> - Kelebihannya yaitu pekerja keras - Pandai memasak - Mudah bergaul - Bertanggung jawab - Inisiatif - Pandai bernyanyi
B2	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang bisa mengatur keuangan - Pemaarah - Mudah goyah untuk terjun ke dunia malam - Mudah percaya pada orang lain - Mudah minder karena fisik
B3	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan menjadi seorang yang pekerja keras dapat menyekolahkan anaknya dan kekurangannya yang kurang bisa mengatur waktu membuat subjek belum memiliki apa-apa - Ingin mengembangkan kelebihanannya dan sifat pemaarahnya itu merugikan dirinya - Mengembangkan kelebihanannya dan kekurangannya dijadikan pelajaran

	- Terkadang kagum dengan kemampuan menyanyinya dan melihat kekurangannya dari sisi yang lain
--	--

Tabel 3. Perasaan inferioritas (rendah diri) sebagai gejala penerimaan diri

Kode C	Analisa
C1	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika pertama kali masuk panti subjek menangis - Kebayang-bayang anak - Tidak nafsu makan - Sedih - Menyesal - Merasa seperti mimpi - Tidak menyangka - Takut
C2	<ul style="list-style-type: none"> - Menyalahkan dirinya sendiri - Sekarang lebih legowo - Takut dipandang rendah oleh orang lain - Menyalahkan diri sendiri - Merasa rendah diri karena di rehabilitasi - Lambat laun bisa bersyukur
C3	<ul style="list-style-type: none"> - Semua ditemenin - Tidak ada teman dekat karena lebih nyaman seperti itu - Semua dianggap teman - Berteman dengan yang memang ingin berteman dengannya - Sekarang interaksinya dengan PM lain berkurang - Memiliki hubungan baik - Interaksinya baik dengan teman yang lain

Tabel 4. Respon atas penolakan dan kritikan

Kode D	Analisa
D1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak marah ketika dikritik - Memilih diam - Memendam - Jika kritikannya tidak sesuai ditegur - Menerima kritikan - Mengambil hikmahnya - Mengambil sisi positif dari kritik yang didapat - Memikirkan kritikan yang didapat
D2	<ul style="list-style-type: none"> - Sering mendapatkan kritikan tentang pekerjaannya - Dikritik terkait sifatnya yang lebih suka sendiri - Banyak kritikan tentang pekerjaan - Mau tidak mau pasti tentang pekerjaan negatifnya - Sering mendapat kritikan saat bekerja
D3	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek tidak merasa takut untuk dikritik - Takut dikritik apabila bersifat negatif karena pekerjaan - Takut dipandang jelek oleh orang lain - Takut dikritik karna khawatir makin banyak yang memandang buruk

-	Takut tidak disukai oleh orang lain
---	-------------------------------------

Tabel 5. Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*”

Kode E	Analisa
E1	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak merasa ada kesulitan - Menganggap sudah takdirnya - Memiliki kendala untuk menerima keadaan - Pernah berusaha kabur karena merasakan adanya ketidakadilan - Masih merasa geram - Jadi lebih berat dalam menjalani rehabilitasi - Tidak sulit dalam menerima statusnya sekarang - Rehabilitasi dibawa happy aja - Sudah ikhlas pasrah menjalani rehabilitasi
E2	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan tidak bekerja wts - Memberi kasih sayang penuh kepada anak - Ingin berhenti jadi wts - Ingin selalu mendampingi anak - Ingin menjalin kehidupan yang lebih baik bersama keluarga - Ingin lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan - Ingin jadi orang yang bertanggung jawab - Ingin membahagiakan keluarga

Tabel 6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Kode F	Analisa
F1	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikhhlaskan - Sadar bahwa ini resiko dari pekerjaanya - Tidak memikirkan yang membuat sedih - Masih berusaha menerima - Masih merasa berat banget - Tidak ingin kabur lagi - Cuma pengen menyendiri - Tidak ingin melanggar aturan agar pulang tidak diundur - Berdoa - Diterima dengan lapang dada - Bersyukur - Beribadah - Memperbaiki sholat - Menjadi ibu kantin agar ada kegiatan lain - Berkegiatan agar tidak jenuh - Bersabar - Berdoa - Terkadang istighfar - Sholat walaupun belum sempurna - Selalu mengikuti kegiatan

Tabel 7. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri

Kode G	Analisa
G1	<ul style="list-style-type: none"> - Selama di panti pernah memiliki masalah dengan salah satu teman kamarnya perihal piket - Tidak disukai oleh salah satu PM padahal subjek diam saja - Subjek tidak tidur di kamarnya sendiri - Tidak terima ada salah satu PM yang bisa lebih dulu dipulangkan - Kabur dari panti karena tidak betah - Merasa tidak nyaman tinggal di panti - Tidak pernah menghadapi masalah selama di panti - Masalah dengan dirinya sendiri karena merasa takut ada ancaman
G2	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan dengan bertindak dengan cara ngajak ngomong baik-baik - Karena jengkel banget milih untuk kabur - Dibawa happy ketika tinggal di panti - Diam saja karena nggak berkaitan langsung
G3	<ul style="list-style-type: none"> - Sering berkabar dengan anak - Renggang dengan keluarga besar - Kalau sama anak masih ngabarin terus - Pernah dijenguk teman - Selalu telpon atau chat

Tabel 8. Spontanitas dan menikmati hidup

Kode H	Analisa
H1	<ul style="list-style-type: none"> - Terpaksa tapi lama-lama terbiasa - Menikmati tinggal dipanti dengan mengikuti kegiatan agar waktu tidak terasa - Mengobrol - Menyendiri - Sebenarnya ceria tapi semenjak permasalahan jadi pengen sendiri aja - Mengikuti seluruh kegiatan - Mencari kesibukan - Menjadi ibu kantin - Menganggap panti seperti rumah sendiri - Tidak pernah absen kegiatan - Mencari keramaian - Terkadang menulis diary dibuku tulis - Saling menghibur dengan teman - Curhat bersama teman - Berkegiatan

Tabel 9. Aspek moral penerimaan diri

Kode I	Analisa
I1	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha senang - Walaupun kadang sedih tapi harus dijalani - Tidak betah tinggal di panti - Tidak nafsu makan - Lebih banyak merasa sedih - Banyak perasaan yang berbeda - Lebih tenang setelah menjadi penerima manfaat - Lebih sadar harus menjadi lebih baik lagi - Belajar ikhlas - Belajar menghargai sesuatu
I2	<ul style="list-style-type: none"> - Rehabilitasi membantu untuk meninggalkan pekerjaan yang dulu jika dari hati - Lebih bersyukur karena bisa lebih menghargai makanan - Mendapatkan banyak pembelajaran selama di rehabilitasi - Bisa menjalankan rutinitas yang baik - Membantu agar tidak kembali ke pekerjaan kemarin

Tabel 10. Sikap terhadap penerimaan diri

Kode J	Analisa
J1	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan yang sekarang dengan saat awal masuk adalah lebih nyaman dalam menjalani rehabilitasi - Merasa terbekali dengan adanya kegiatan di panti - Tidak merasa adanya perbedaan - Masih sering menangis - Merasa down - Sudah terbiasa - Sudah nyaman - Sudah lebih tenang - Sudah menjalani dengan ikhlas
J2	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dirinya dengan ikhlas - Berdoa - Bangga bisa menerima kondisi sekarang - Subjek masih belum bisa menerima - Masih mencoba dikit-dikit - Selalu berpikir positif terkait hikmah rehabilitasi - Merasa senang karena sudah lebih bisa menerima keadaanya saat ini
J3	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin bekerja yang baik agar tidak masuk panti lagi - Ingin mengasuh cucu - Ingin jualan kecil-kecilan ketika sudah keluar dari panti - Ingin jadi yang lebih baik lagi - Rencananya ingin jualan ikut orang jika belum ada modal - Mengumpulkan modal untuk membuka usaha

Tabel 11. Hasil Penelitian

Tema	Koding	HR	GM	H	ARF	Frekuensi
(A) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan	A1	1	2	2	1	6
	A2	1	1	1	1	4
	A3	1	1	1	1	4
						Jml = 14
(B) Sikap terhadap kelemahan & kelebihan diri sendiri & orang lain	B1	2	1	2	1	6
	B2	1	1	2	1	5
	B3	1	1	1	1	4
					Jml = 15	
(C) Perasaan inferioritas (rendah diri) sebagai gejalak penerimaan diri	C1	2	1	2	3	8
	C2	2	1	1	2	6
	C3	1	3	1	1	6
					Jml = 20	
(D) Respon atas penolakan dan kritikan	D1	1	2	2	2	7
	D2	2	1	1	1	5
	D3	1	2	1	1	5
					Jml = 17	
(E) Keseimbangan antara "real self" dan "ideal self"	E1	2	4	2	1	9
	E2	2	2	2	2	8
					Jml = 17	
(F) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain	F1	3	5	7	5	Jml = 20
(G) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri	G1	3	3	1	1	8
	G2	1	1	1	2	5
	G3	1	2	1	1	5
					Jml = 18	
(H) Spontanitas dan menikmati hidup	H1	2	4	4	5	Jml = 15
(I) Aspek moral penerimaan diri	I1	2	3	2	3	10
	I2	1	1	2	1	5
					Jml = 15	
(J) Sikap terhadap penerimaan diri	J1	2	3	2	1	9
	J2	3	2	1	2	7
	J3	1	2	2	1	6
					Jml = 22	

Dari tabel 11. diperoleh hasil penelitian bahwa penerimaan diri pada penerima manfaat didominasi oleh Sikap terhadap penerimaan diri (J), bahwa yang membedakan perasaan ketiga subjek ketika awal masuk dengan saat ini yang sudah dapat menjalankan dan menyesuaikan diri dengan baik, tiga subjek yaitu HR, H, dan ARF sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan dibuktikan bahwa mereka sudah merasa lebih nyaman, bisa menyesuaikan diri, lebih merasa tenang, dan lebih ikhlas dalam menjalani rehabilitasi. Sedangkan subjek GM tidak merasakan adanya perbedaan di awal dengan yang sekarang sudah menjalani rehabilitasi

selama 3 bulan, subjek masih sering merasa sedih karena tidak kunjung dipulangkan. Subjek GM juga pernah kabur dari panti dan lebih suka menyendiri setelah kejadian tersebut.

Lalu hal tersebut berdampak pada Perasaan inferioritas (rendah diri) sebagai gejala penerimaan diri (C). Pada aspek tersebut menjelaskan bahwa saat pertama kali masuk panti mereka merasakan banyak perasaan yang mengganggu seperti sedih, tidak menyangka, takut, menyesal, dan tidak nafsu makan. Namun seiring berjalannya waktu tiga dari empat subjek mampu menerima kondisi yang harus dijalani dengan menyadari hikmah dari rehabilitasi dan menjalin hubungan baik dengan PM yang lain. Namun berbeda dengan subjek GM yang merasa masih berat dalam menjalani rehabilitasi, sehingga membuatnya menjadi pendiam dan menarik diri setelah mencoba kabur dari panti. Kemudian berdampak pada Penerimaan diri dan penerimaan orang lain (F) dalam menikmati keadaan saat ini sebagai penerima manfaat cukup sama yaitu dengan mengikhlaskan, berdoa, dan menyadari kesalahannya. Selanjutnya berdampak pada Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri (G) bahwa subjek memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan mereka berusaha untuk menyelesaikan tiap permasalahan yang dihadapi. Kemudian pada Respon atas penolakan dan kritikan (D) dimana mereka dapat menerima seluruh kritikan dan masukan yang bersifat membangun. Lalu pada Keseimbangan antara “*real self*” dan “*ideal self*” (E) dimana ketiga subjek tidak memiliki kesulitan yang besar dalam menerima statusnya sebagai penerima manfaat, berbanding terbalik dengan GM yang saat ini masih merasa berat untuk menjalani rehabilitasi. Kemudian pada Spontanitas dan menikmati hidup (H) bahwa para subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam menikmati tinggal di panti. Selanjutnya pada Aspek moral penerimaan diri (I) bahwa rata-rata subjek merasakan perbedaan setelah menjadi penerima manfaat, mereka merasa lebih tenang dan menunjukkan perasaan yang positif, namun subjek GM masih merasa tidak betah yang membuatnya tidak nafsu makan. Selain itu pada Sikap terhadap kelemahan & kelebihan diri sendiri & orang lain (B) bahwa para subjek telah memahami apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan yang dalam diri mereka. Serta pada Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan (A) bahwa para subjek cenderung memandang buruk dirinya, mereka juga sering mendapat penilaian negatif oleh orang lain karena pekerjaan yang mereka jalani.

3.2 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan penerimaan diri dari PSK yang menjadi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Hurlock (dalam Sari & Syafiq, 2022) Penerimaan diri merupakan kesanggupan individu untuk menerima dengan sejujur-jujurnya dan semaksimal mungkin mengenai kenyataan dan kondisi dalam

hidupnya. Menurut Chaplin & Kartono (2004) penerimaan diri merupakan sikap yang hakikatnya merasa puas terhadap diri sendiri, kualitas, bakat yang dimiliki, dan pengetahuan akan keterbatasan yang dimiliki. Penerimaan diri menunjukkan adanya kemampuan diri secara psikologis dalam hal kualitas diri seseorang, baik dalam hal kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki. Individu sadar akan kelebihan dan kekurangan dan berusaha untuk saling melengkapi antara keduanya, sehingga dapat membentuk kepribadian yang sehat.

Sesuai dengan hasil wawancara pada aspek persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan menunjukkan bahwa keempat subjek memandang dirinya buruk karena menjalani pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Yang mana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang melanggar norma masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Luciana Krine (dalam Astuti et al., 2020) para wanita tuna susila diikuti dengan perasaan bersalah dan kesadaran atas perbuatannya yang tidak baik dan ketidakpuasan atas diri mereka yang akan menimbulkan perilaku tidak percaya diri untuk menunjukkan keadaan mereka kepada orang lain. Dengan kondisi subjek yang dulunya memandang dirinya tidak berharga, dengan itu mereka dapat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah sehingga mewajibkan mereka untuk mengikuti program rehabilitasi. Penilaian buruk orang lain terhadap dirinya memang sudah konsekuensi yang pasti mereka dapatkan. Mereka menerima apa dikatakan oleh orang lain mengenai diri mereka, keempat subjek memilih diam dan merenungkan penilaian orang lain terhadap diri mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maharani et al., (2023) dalam penelitiannya bahwa penerimaan diri akan terjadi karena adanya konsep diri yang positif selain mengenal dirinya sendiri juga dapat menerima pendapat dari orang lain sehingga individu tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai suatu tujuan dalam hidupnya.

Pada aspek sikap terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain, keempat subjek memiliki persamaan dalam hal menyadari apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Keempat subjek ingin mengembangkan kelebihan yang mereka miliki dan memandang kekurangannya sebagai suatu pembelajaran dari apa yang seharusnya diperbaiki. Individu yang dapat mengenali dan menerima kualitas keunikan serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari dikatakan memiliki sikap penerimaan diri (Hasanah & Fadillah, 2024). Selanjutnya pada aspek perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat subjek merasakan hal yang sama ketika pertama kali masuk panti yaitu menunjukkan rasa sedih, tidak menyangka, dan ada yang menyalahkan dirinya sendiri. Bahkan subjek HR yang sudah menjalani rehabilitasi untuk yang ketiga kalinya juga masih

merasakan hal yang sama ketika pertama kali datang. Selama di panti subjek GM masih merasa dirinya rendah karena ia menjalani pekerjaan yang salah, takut dipandang buruk oleh orang lain yang ada diluar panti. Sedangkan ketiga subjek yang lain sebenarnya juga pernah merasakan hal tersebut, namun sekarang subjek HR, H, dan ARF sudah menerima kondisi saat ini dengan bersyukur sudah disadarkan dengan jalannya yang harus menjalani rehabilitasi dan mengambil hikmah dibalik kondisi yang sekarang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nurhadhani & Suzanna (2023) bahwa penerimaan diri dapat terjadi jika individu tersebut dapat menghadapi dan memaknai dengan pandangan positif tentang segala kondisi yang dirasakan. Selain itu hubungan ketiga subjek HR, H, dan ARF dengan PM yang lain juga tergolong baik, berbeda dengan subjek GM cenderung menjadi pendiam dan menarik diri semenjak ia mencoba kabur dari panti. Sedangkan dukungan dan hubungan baik sesama penerima manfaat merupakan suatu hal yang diperlukan, mengingat mereka merasakan hal yang sama dan dapat saling menguatkan. Kondisi psikologis seperti penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, hubungan pertemanan dan dapat juga berasal dari sebuah lingkungan komunitas panti rehabilitasi, penjara, ataupun sekolah (Hairina & Komalasari, 2017).

Pada aspek respon atas penolakan dan kritikan, keempat subjek sering mendapatkan kritikan dari orang lain yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. tidak menunjukkan respon marah ataupun menolak. Subjek memilih untuk diam dan menerima, seperti yang dikatakan oleh subjek H dan ARF yang berusaha mengambil hikmah atas kritikan yang didapat. Mereka tidak merasa takut untuk dikritik apabila kritik yang mereka dapat adalah kritikan yang membangun ataupun yang bersifat memberikan nasihat kepada mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Berger (dalam Nurhadhani & Suzanna, 2023) bahwa mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif yang terlihat dari perilaku individu yang mau menerima saran, kritikan, ataupun pujian dari orang lain untuk membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik.

Pada aspek keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”, subjek HR, H, dan ARF merasa tidak memiliki kesulitan yang begitu besar untuk menerima status sebagai penerima manfaat, ketiga subjek sudah bisa menjalani masa rehabilitasi dengan lebih tenang dan ikhlas. Namun subjek GM masih merasa berat dalam menjalani rehabilitasi, subjek masih sering menangis, suka menyendiri, dan menjadi orang yang pendiam semenjak ia berusaha kabur sebagai wujud pemberontakannya. Yang dialami oleh subjek GM tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kusumaningsih (dalam Ramdani et al., 2022) bahwa individu yang memiliki penerimaan

diri baik cenderung akan lebih bertoleransi terhadap kondisi yang sedang dihadapi, seperti kondisi tertekan, menjengkelkan tanpa merasa sedih maupun marah. Pada aspek ini juga berkaitan dengan harapan yang ingin diraih untuk kedepannya, keempat subjek berharap bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari segi pekerjaan dan ingin hidup bahagia bersama keluarganya. Hal ini sesuai dengan penemuan dalam penelitian Sari & Syafiq (2022) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki harapan akan dapat melindungi diri dari campur tangan orang lain, mengontrol diri dari emosi negatif dan sikap mencela diri

Pada aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain, subjek HR, H, dan ARF memiliki cara yang hampir sama untuk menerima keadaan saat ini sebagai penerima manfaat yaitu dengan mengikhlaskan, berdoa, dan menyadari kesalahannya. Mereka juga mengikuti setiap kegiatan ataupun menyibukkan diri dengan kegiatannya masing-masing, seperti subjek H yang memilih untuk menjadi ibu kantin. Sedangkan subjek GM masih dalam tahap berusaha untuk menikmati keadaannya yang terasa semakin berat untuk dijalannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Fadillah (2024) bahwa seseorang perlu memiliki energi yang baik untuk menjadi bahagia ketika mampu menerima dirinya sendiri dengan baik dan sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu menerima dirinya secara sehat, ia akan dikelilingi oleh energi dan emosi negatif seperti ekspresi kemarahan, serta perasaan depresi.

Selanjutnya adalah aspek penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri. Selama berada di panti rehabilitasi subjek memiliki permasalahan yang berbeda-beda, begitupula cara mereka dalam menghadapinya. Terdapat subjek GM yang pernah berusaha kabur dari panti karena subjek merasakan ketidakadilan ketika ada PM lain yang bisa pulang lebih dulu. Subjek GM merasa jengkel atas kejadian itu sehingga subjek memberanikan diri untuk kabur dengan beberapa temannya di malam hari, walaupun usahanya untuk kabur itu gagal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kübler-Ross (Padillah & Nurchayati, 2022) ketika seseorang merasakan adanya ketidakadilan dalam hidup sehingga memungkinkan orang tersebut menjadi marah dan sulit untuk berempati kepada orang lain. Subjek HR yang menghadapi permasalahan dengan salah satu teman kamarnya karena jadwal piket, namun hal itu tidak membuat hubungannya menjadi buruk dengan orang lain. Lalu subjek ARF yang merasa takut akan ancaman yang diberikan oleh PM lain kepada temannya, yang artinya permasalahan itu muncul dalam dirinya sendiri. Namun berbeda dengan subjek H yang merasa tidak pernah mengalami sebuah permasalahan di panti, karena ia merasakan hidup di panti dengan senang hati. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al., (2023) bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali dan menerima diri dapat membantu untuk melihat

kedalam dan keluar masalah serta berpikir logis ketika mereka menghadapi masalah dalam hidupnya. Selain itu hubungan subjek dengan orang lain yang berasal dari luar panti juga terjalin dengan baik, mereka menghubungi keluarga ketika jadwal bermain handphone dan ada juga yang dijenguk oleh saudara atau temannya. Dukungan sosial dari orang lain sangat dibutuhkan dalam membentuk penerimaan diri pada subjek. Tingkat dorongan sosial yang tinggi mampu membuat individu untuk memiliki tingkat penerimaan diri yang sehat (Hasanah & Fadillah, 2024).

Pada aspek spontanitas dan menikmati hidup, para subjek memiliki cara masing-masing dalam menikmati tinggal di panti. Subjek HR menikmati dengan cara mengikuti seluruh kegiatan yang ada agar waktunya tidak terasa. Subjek GM mencoba menikmati tinggal dipanti dengan mengobrol, mengikuti kegiatan, dan menyendiri. Subjek H menikmati tinggal di panti dengan cara menyibukkan diri sebagai ibu kantin. Dan subjek ARF menikmati tinggal di panti dengan cara saling menghibur dan curhat bersama teman. Ketiga subjek memiliki kesamaan dalam menikmati tinggal di panti dengan mencari kesibukan, karena mereka merasa ketika tidak ada kegiatan menimbulkan kesuntukan dan teringat pada hal-hal yang membuat sedih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Fadillah, 2024) bahwa penerimaan diri mampu membantu seseorang untuk bangkit dari keterpurukkan dan kegagalan yang dialami. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang sebelumnya disebutkan, ketika subjek GM yang akhir-akhir ini lebih memilih untuk sering menyendiri semenjak gagal kabur dari panti, padahal sebenarnya subjek adalah sosok yang ceria. Seperti kehilangan kenyamanan dan keceriaannya, subjek ingin segera keluar dari panti.

Selanjutnya pada aspek moral penerimaan diri. Pada aspek ini setiap subjek memaparkan perasaannya setelah menjadi penerima manfaat. Subjek HR sudah bisa lebih ikhlas dalam menjalani rehabilitasi, subjek H merasa lebih tenang dan berhasil untuk menyesuaikan diri dengan baik, dan subjek ARF subjek sudah lebih bisa menyadari dan ikhlas atas apa yang sedang dijalani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadhani & Suzanna (2023) penerimaan diri dimaknai dengan mensyukuri pengalaman hidup yang telah dialami dan menerima kenyataan yang dianggap sebagai rencana Tuhan. Sedangkan subjek GM memiliki perasaan yang berbanding terbalik dengan ketiga subjek lainnya, subjek GM masih merasa tidak betah tinggal di panti. Kondisi ini membuat subjek menjadi tidak nafsu makan dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan di panti, sehingga subjek belum merasakan kenyamanan di panti ini. Menurut Hurlock (dalam Prameswari & Khoirunnisa, 2020) perasaan untuk bisa menerima diri dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Dengan direhabilitasi

keempat subjek mengakui bahwa keadaan ini dapat membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih menghargai suatu hal terutama makanan.

Lalu aspek sikap terhadap penerimaan diri, perbedaan perasaan subjek ketika awal masuk dengan yang saat ini sesuai dengan lamanya mereka berada di panti. Ketiga subjek yaitu HR, H, dan ARF mengungkapkan bahwa mereka sudah dapat menjalani rehabilitasi dengan baik dibuktikan dengan mereka sudah merasa lebih nyaman, bisa menyesuaikan diri, dan lebih ikhlas dalam menjalani rehabilitasi. Sedangkan subjek GM tidak merasakan adanya perbedaan di awal dengan yang sekarang sudah menjalani rehabilitasi selama 3 bulan, subjek masih sering merasa sedih karena tidak kunjung dipulangkan. Subjek GM juga pernah kabur dari panti serta lebih suka menyendiri dan sedih setelah kejadian tersebut. Berkaitan dengan sikap subjek dalam menerima dirinya, subjek HR, H, dan ARF memiliki penerimaan yang cukup sama dalam menyikapi hal ini. Ketiga subjek tersebut bisa lebih ikhlas, merasa tenang, dan bangga dengan dirinya karena telah dapat menerima dirinya yang sekarang. Berbeda dengan subjek GM yang masih belum bisa menerima dirinya yang sekarang dan masih dalam tahap berusaha. Menurut Dumaris & Rahayu (2019) dengan adanya penerimaan diri yang baik dapat memungkinkan individu untuk berkembang menjadi citra yang sesuai dengan keinginan mereka atau sesuai dengan nilai-nilai yang dianggapnya penting, serta berkomitmen untuk berkembang demi hidup yang lebih bermakna. Lalu harapan keempat subjek untuk kedepannya adalah ingin menjalani pekerjaan yang halal dan mengumpulkan modal untuk berjualan.

3.3 Program-Program di Panti Rehabilitasi Sosial

Selama menjalani rehabilitasi para penerima manfaat diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang telah disiapkan oleh panti. Kegiatan tersebut antara lain yaitu bimbingan dengan masing-masing pembimbing, bimbingan keterampilan, bimbingan mental, bimbingan fisik dan sosial. Bimbingan PM dengan masing-masing pembimbing yang dilakukan setiap pagi pada hari senin-jumat selama \pm 30 menit di setiap paginya sebelum menjalani kegiatan.

Terdapat berbagai bimbingan keterampilan yang dapat dipilih oleh penerima manfaat sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Bimbingan ini dimaksudkan agar pada penerima manfaat mendapatkan bekal hidup mandiri dalam masyarakat ketika sudah selesai menjalani rehabilitasi. Bimbingan keterampilan tersebut antara lain kelas tata boga, menjahit, dan salon. Keterampilan tata boga, kegiatan ini diisi dengan pembelajaran mengenai teknik dan cara pembuatan berbagai makanan seperti makanan khas daerah, cemilan, dan jajanan pasar. Pada kelas tata boga instruktur yang mendampingi adalah pihak internal dari karyawan panti. Selanjutnya adalah keterampilan menjahit, pada kelas ini diisi dengan program pelatihan

menjahit berbagai pakaian dan souvenir, yang mana hasil karya mereka juga dapat dipakai oleh PM. Pada kelas ketrampilan ini instruktur yang mendampingi adalah orang dari luar panti yang ahli dibidang jahit. Dan yang terakhir adalah keterampilan salon yang diisi dengan program keterampilan mengenai berbagai hal mengenai salon, tata rias, dan kecantikan. Pada kelas ketrampilan ini instruktur yang mendampingi adalah orang dari luar panti yang ahli dibidang persalonan. Program bimbingan keterampilan dilaksanakan dua kali dalam seminggu selama ± 75 menit setiap pertemuan.

Selanjutnya bimbingan mental, ditujukan untuk membimbing dan memperbaiki kondisi mental para penerima manfaat, meningkatkan semangat juang agar mereka tidak pesimis dalam menghadapi keadaan, serta mampu mengangkat harkat dan martabat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bimbingan mental yang diberikan oleh panti yaitu berupa pembinaan keagamaan, pembinaan psikologi, budi pekerti, dan kegiatan literasi dari perpustakaan. Pembinaan keagamaan dilakukan dua kali dalam seminggu ± 90 menit tiap pertemuannya, pembina dari kegiatan ini adalah tokoh dari kementerian agama dan tokoh gereja. Selanjutnya pembinaan psikologi yang diisi oleh psikolog yang ada di panti tersebut dan kegiatan literasi dari perpustakaan keliling yang dilakukan satu kali dalam seminggu selama ± 90 menit.

Bimbingan fisik ditujukan untuk meningkatkan ketahanan fisik serta kondisi kesehatan pada penerima manfaat. Bimbingan fisik diselenggarakan dalam bentuk kegiatan olahraga seperti senam dan kasti sebanyak dua kali dalam seminggu selama ± 75 menit. Selain itu juga diadakan berbagai program pembekalan serta pengecekan kesehatan.

Dan yang terakhir yaitu bimbingan sosial, yang diselenggarakan agar para penerima manfaat dapat hidup bermasyarakat dengan baik nantinya. Dengan kegiatan yang disediakan adalah dinamika kelompok, pembinaan kantibnas, dan kesenian musik. Dinamika kelompok diisi oleh pihak pekerja sosial dan bagian rehabilitasi sosial, pembinaan kantibnas dilakukan oleh pihak kepolisian, keterampilan penunjang, dan kesenian musik yang diinstrukturi oleh pihak internal panti. Program ini masing-masing dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan waktu ± 90 menit.

3.4 Dampak Program Rehabilitasi Sosial pada Penerimaan Diri Penerima Manfaat

Proses rehabilitasi sangat menekankan pada berbagai kegiatan bimbingan kepada para penerima manfaat. Hal tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh panti untuk membantu penerima manfaat dalam memahami diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan menerima dirinya guna membangun

kehidupan yang lebih baik lagi. Penerimaan diri dapat dibentuk salah satu caranya melalui bimbingan, dimana bimbingan tersebut merupakan suatu proses suportif yang dilakukan oleh tenaga profesional (Hutabarat et al., 2023).

Bimbingan keterampilan yang diberikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan pada penerima manfaat sebagai bekal untuk mencari pekerjaan nantinya. Mereka diberikan kesempatan untuk memilih kelas yang sesuai dengan minat mereka masing-masing, sehingga harapannya mereka dapat menyalurkan hobi ataupun minat yang dimilikinya. Lemahnya keterampilan yang dikuasai oleh para PSK membuat mereka mudah sekali untuk terjun ke dunia prostitusi. Dengan adanya bimbingan keterampilan dapat menjadikan penerima manfaat menemukan keterampilannya dan lebih percaya diri dengan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pembinaan mental merupakan tujuan pokok dari proses rehabilitasi sosial, dikarenakan mental merupakan hal pertama yang harus dirubah dari para penerima manfaat yang menjalani rehabilitasi (Angela et al., 2018). Dari adanya bimbingan mental yang diberikan kepada penerima manfaat dapat merubah diri mereka. Dengan kegiatan keagamaan maupun pembinaan psikologis yang mereka dapatkan, para penerima manfaat menjadi mulai sadar akan kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu dan memiliki kemauan untuk tidak kembali pada pekerjaan yang lalu yaitu PSK. Subjek merasa menyesal, bertaubat, merasa ikhlas, dan mulai memperbaiki ibadah sebagai manfaat dari adanya bimbingan yang telah diikutinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurhadhani & Suzanna (2023) Penerimaan diri dapat terjadi jika individu dapat menghadapi dan memaknai secara positif tentang segala kondisi yang dirasakan.

Program bimbingan fisik dapat membantu para penerima manfaat untuk dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran mereka. Dengan adanya kegiatan ini yang berupa olahraga senam ataupun kasti dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan dan menghibur bagi mereka.

Dan selanjutnya bimbingan sosial, dengan adanya program ini dapat memberikan pembelajaran kepada penerima manfaat mengenai interaksi, kebersamaan, kerukunan, dan kekompakan pada diri mereka. Dengan program ini mereka mengikuti kegiatan dinamika kelompok dan kesenian musik yang menghibur serta menyenangkan, dan kegiatan bimbingan kepolisian yang memberikan pengetahuan serta kesadaran mengenai pentingnya mematuhi aturan perundang-undangan. Sebelum para penerima manfaat menerapkannya pada kehidupan diluar nanti, mereka dapat menerapkan di lingkungan panti terlebih dahulu. Dimana mereka dapat menyadari kesalahan dan menjalin hubungan baik dengan sesama penerima manfaat

yang lain, yang mana pada awalnya mereka mungkin berasal dari latar belakang dan memiliki sifat yang berbeda-beda. Selain itu juga memberikan bekal kepada penerima manfaat untuk meningkatkan kepercayaan diri, beradaptasi, dan berbaur kembali dalam kehidupan bermasyarakat ketika diluar nanti.

Dari seluruh kegiatan yang harus diikuti oleh para penerima manfaat, mereka dapat menjadikan kegiatan tersebut sebagai cara untuk menerima dan menikmati tinggal di panti. Karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut mereka dapat menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif. Para subjek mengatakan jika banyak waktu kosong justru memungkinkan mereka untuk merenung dan merasa sedih. Selain kegiatan wajib diatas, para penerima manfaat juga dapat melakukan kegiatan lain seperti yang dijalani oleh subjek H, dengan menjadi ibu kantin. Waktu luang juga dapat digunakan untuk mengobrol dan berinteraksi dengan penerima manfaat yang lain agar saling terhibur dan meminimalisir kesepian

4 PENUTUP

Berdasarkan seluruh analisis hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada penerima manfaat ketika pertama kali menjadi penerima manfaat pasti merasa sedih ataupun menolak, namun seiring berjalannya waktu mereka dapat menyadari kesalahannya dan merasakan manfaat dari rehabilitasi. Hal itu dibuktikan dengan penerima manfaat yang dapat menjalankan rehabilitasi dengan baik, mengikuti program-program, menaati aturan, timbulnya rasa bersyukur, ikhlas, berharap untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, dan dapat mengambil hikmah dari kejadian ini. Namun ada juga subjek yang masih merasa berat dalam menjalankan rehabilitasi, dibuktikan dengan subjek yang masih sering merasa sedih, menunjukkan sikap pemberontakan seperti berusaha kabur dari panti, dan juga mengurangi interaksi dengan penerima manfaat yang lain.

Saran bagi para penerima manfaat, diharapkan dapat mengikuti bimbingan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing serta dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dirasakan kepada pembimbing dalam rangka mengetahui proses dari efektivitas rehabilitasi dalam dirinya. Saran bagi panti, untuk lebih mengefektifkan lagi pada program bimbingan mental dan sosial bagi para penerima manfaat. Serta dapat meningkatkan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan sebagai program penyaluran pasca rehabilitasi. Sehingga diharapkan ketika mereka keluar dari panti tidak kembali pada pekerjaannya yang dulu. Saran bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian

selanjutnya. Dan diharapkan untuk dapat menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda dari penelitian ini serta dapat menambahkan variabel baru, sehingga akan memperoleh hasil/temuan baru yang berkaitan dengan penerimaan diri pada penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Angela, D. M., Ananda, A., & Fatmariza. (2018). Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. *Journal of Civic Education*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i1.13>
- Astuti, A. D., Kasturi, T., & Psi, S. (2020). *Penerimaan Diri Pada Wanita Tuna Susila*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/80735>
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (2004). *Kamus lengkap psikologi* (9th ed.). Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan Diri an Resiliensi Hubungannya dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 71–77.
- Febriana, & Rahmasari. (2021). Gambaran penerimaan diri korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41313>
- Febriyani, D., & Dewi, D. K. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua dengan Gangguan Jiwa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 139–154.
- Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>
- Hasanah, J. P., & Fadillah, G. F. (2024). Penerimaan Diri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Yayasan Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (SPEK-HAM) Surakarta. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/juang.v7i1.15089>
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52(22), 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- Hutabarat, J. O. S. W., Sinaga, R. P. K., & Ritonga, F. U. (2023). Peningkatan Konsep Penerimaan Diri Melalui Kegiatan Morning Meeting bagi Residen Narkoba. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(3), 35–45.
- Islami, A. C., & Fitriyani, H. (2022). *Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu*. 11(2), 135–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.112.02>
- Izza, A. A. (2022). Pengaruh Perilaku Ber-Make Up Terhadap Penerimaan Diri Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2(1), 1–4.
- Kusumadewi, N. U. R. H. (2019). Efektivitas Film Bertema Penerimaan Diri. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*.
- Kusumaningrum, A. I., Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. H. (2021). Efektivitas Pelatihan Penerimaan Diri Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Psk Di Ppskw Mattiro Deceng. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5400>

- Latifah, S., Adiwinata, A. H., & Nadirah, N. A. (2023). Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 01–15. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.6824>
- Maharani, E., Sihabuddin, A., & Fitri, H. U. (2023). Hubungan Konsep Diri dan Penerimaan Diri dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas pada Warga Binaan Lapas. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 199. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.7438>
- Nurhadhani, N., & Suzanna, E. (2023). Penerimaan Diri Wanita Infertilitas. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8876>
- Padillah, D. F., & Nurchayati. (2022). Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Sekaligus Pelaku Pembunuhan. *RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 13(2), 136–153. <https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2>.
- Prameswari, V., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual yang Dilakukan Oleh Keluarga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), 62–78. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36534>
- Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan Diri Pada Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14, 47–54.
- Sari, R. Y. K., & Syafiq, M. (2022). Penerimaan Diri Remaja Perempuan yang Menikah Dini karena Hamil. *Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 9*(Vol 9 No 2 (2022): Character: Jurnal Penelitian Psikologi), 155–171.
- Soedjono, D. (1977). *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat* (Cet. 1). Bandung Karya Nusantara.